

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM
PEMBIASAAN DALAM TERANG
GRAVISSIMUM EDUCATIONIS SEBAGAI JAWABAN AKAN
KEBUTUHAN LOKAL**

*Vinsensius Bawa Toron
Yohanes M. Niga*

Abstrack

Character building is one of important mission at school and it is merged in the school curriculum. Habituation program is an example of character building. Habituation program was arranged in some ways and actions. Some actions referred to greeting to God, others, and country. Furthermore, these actions were explored into some others actions, they were: Anti – Cheating Action, Anti – Garbage Action, Saturday Reading Action. This action became the spirit and identity of the school. The application of character building in some actions above raise up hope for a qualified, good character school and having spiritual value typically Gravissimum Educationis.

Key words: Character building, Habituation program and Gravissimum Educationis.

1. Pendahuluan

Pada zaman yang serba kompleks, ada dua alasan besar pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik dewasa ini. Dua alasan itu adalah persoalan dan pengaruh globalisasi bagi bangsa.²⁴⁰ Bangsa Indonesia pada masa kini sedang mengalami berbagai bentuk persoalan yang sangat kompleks. Bentuk- bentuk persoalan itu berpotensi merusak integrasi bangsa dan bahkan generasi-generasi baru yang sedang tumbuh. Persoalan bangsa yang sedang dihadapi bangsa ini saat ini adalah mengenai masalah korupsi, konflik dan kekerasan antar kelompok masyarakat, dikotomi pada kelompok minoritas dan mayoritas, kurangnya penghargaan pada hak asasi manusia (HAM), kurang adanya

²⁴⁰Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), p. 14-16.

kepekaan pada orang kecil dan miskin, ketidakpatuhan terhadap hukum, masalah minimnya semangat nasionalisme atau cinta tanah air. Sedangkan pengaruh globalisasi yang mempengaruhi munculnya pendidikan karakter antara lain mengenai informasi yang melimpah, tantangan persaingan pasar bebas serta munculnya budaya konsumerisme dan instan.²⁴¹

Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang juga menjadi tugas sekolah disamping pencapaian sisi akademisi yang memuaskan. Kenyataan yang muncul dipermukaan ini semakin meyakinkan masyarakat bahwa pada masa kini, orang lebih menaruh fokusnya pada mengejar keutamaan intelektual, sementara itu karakter anak kurang mendapat perhatian serius. Agar sekolah menghasilkan manusia bangsa yang beradab, pendidikan karakter di sekolah haruslah menjadi program bersama guru dan orang tua.

Salah satu program pendidikan karakter yang menjadi primadona sekolah baik ditingkat SD, SMP dan SMA adalah program pendidikan karakter melalui program pembiasaan. Program ini pada prinsipnya berdasarkan kebutuhan dan keprihatinan sekolah terhadap situasi yang dialaminya sendiri. Selain itu program ini dirancang juga karena kesadaran akan pembentukan karakter siswa yang sangat urgen akhir-akhir ini.

Penekanan pada tulisan ini adalah program pembiasaan aksi selanjutnya diterapkan dalam beberapa gerakan yang menunjang pendidikan antara lain adalah Gerakan Anti Menyontek (GAM), Gerakan Anti Sampah (GAS), Gerakan Sabtu Membaca (GSM).

2. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya memasukkan juga konsep moral, nilai, religiositas, serta kewarganegaraan ke dalam pemahamannya. Namun inti dari pendidikan karakter adalah implementasinya yang perlu diarahkan untuk sampai pada tahap menjembatani nilai-nilai yang ada menjadi tindakan nyata dalam hidup

²⁴¹ *Ibid.*, p. 17-18.

keseharian.²⁴² Pendidikan karakter secara fundamental bersumber dari keseluruhan dinamika relasi yang bebas antara individu dengan individu lainnya. Kebebasan dalam konteks relasi interpersonal adalah prasyarat perkembangan individu sebagai pribadi yang unik dan tak tergantikan.²⁴³ Usaha ini tampak melalui pengolahan personal lewat pengalaman pribadi dan pengolahan sosial lewat pengolahan pengalaman atas struktur hidup bersama teristimewa perjuangan membebaskan diri dari struktur yang menindas.²⁴⁴

Ruang lingkup pendidikan karakter melibatkan struktur dan relasi kekuasaan yang berdampak pada dimensi sosial dan komunitas oleh karena itu yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah mengklarifikasi sistem nilai individu sekaligus sistem nilai kelompok. Namun lebih dari itu pendidikan karakter lebih mengutamakan klarifikasi nilai-nilai komunitas yang menjamin tetap diharganya pertumbuhan moral dan kepribadian seseorang dengan sistem nilai yang dimilikinya. Klarifikasi dalam pendidikan karakter biasanya tercermin dalam relasi kekuasaan yang sifatnya politis.²⁴⁵

Pendidikan karakter dalam prosesnya melibatkan juga gabungan antara pendidikan moral dan pendidikan nilai. Nilai pada intinya mengandung didalamnya kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai. Lebih jauh lagi nilai pada intinya memberikan makna dalam hidup sekaligus titik tolak, isi, dan tujuan.²⁴⁶ Nilai-nilai ini diandaikan telah menjadi sesuatu yang luhur dan bermakna.²⁴⁷ Dalam hubungan dengan penilaian moral perlu disadari bahwa tidak semua nilai memiliki kualitas nilai moral sebab ada nilai yang bukan merupakan nilai moral tetapi tetap berguna, mampu memberikan identitas, dan menjaga kestabilan masyarakat. Dengan demikian

²⁴²Yosef M.L.Hello, „Revolusi Mental Dalam Dunia Pendidikan Mengubah Mindset Pendidikan Karakter”, *Educare*, No 10-11/XI:5, Januari-Februari, 2015.

²⁴³Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)., p. 194.

²⁴⁴*Ibid.*

²⁴⁵*Ibid.*

²⁴⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), p. 29.

²⁴⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *op. cit.*, p.199.

pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menumbuhkan seorang individu menjadi pribadi yang memiliki integritas moral, bukan hanya sebagai individu namun sekaligus mampu mengusahakan sebuah ruang lingkup kehidupan yang membantu individu menghayati integritas moralnya dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Pendidikan karakter lebih lanjut mengandaikan sekaligus adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab individu yang berkarakter sebenarnya mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas. Selain itu pendidikan karakter mensyaratkan adanya pendidikan nilai agar individu yang ada dalam masyarakat dapat berelasi dengan baik dan dengan demikian membantu individu lain dalam menghayati kebebasannya. Pada tempat lain pendidikan karakter dalam situasi budaya tertentu berhubungan juga dengan pengalaman iman dalam agama tertentu. Sifat religiusitas dalam pengalaman iman dan keyakinan pribadi seorang individu terhadap agama tertentu pada kenyataannya bersifat suportif terhadap keyakinan moral.

Keyakinan agama membantu seorang individu dalam menghayati nilai moral. Di satu sisi ada nilai-nilai agama yang sekaligus memiliki kualitas nilai moral namun pada sisi lain tidak semua nilai yang diyakini oleh agama memiliki kandungan nilai moral. Walaupun sifatnya sangat fundamental bagi kehidupan pribadi, nilai-nilai agama tidak dapat dipakai sebagai pedoman pengatur dalam kehidupan bersama sebuah masyarakat yang plural. Nilai-nilai keagamaan pada intinya amat membantu mengembangkan karakter individu namun bukanlah fondasi yang efektif bagi suatu tata sosial yang stabil dalam masyarakat plural. Pendidikan karakter dalam konteks masyarakat plural diarahkan pada proses persiapan pengetahuan dan perilaku agar dapat hidup dengan tertib dan aktif dalam masyarakat.

3. Komponen Pendidikan Karakter Di Sekolah

a. Siswa (Peserta Didik)

Dalam dunia pendidikan Indonesia ada beberapa kata untuk menggambarkan tentang mereka yang datang dan belajar di sekolah. Kata-kata yang sering digunakan antara lain siswa atau peserta didik,

murid, dan pelajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan murid sebagai anak yang sedang berguru, belajar dan bersekolah.²⁴⁸ Siswa atau peserta didik diartikan sebagai orang yang datang ke sebuah lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar dipahami sebagai orang yang mempelajari ilmu pengetahuan dengan tidak memperhitungkan kategori-kategori seperti tingkat umur, asal, hal yang ingin dipelajari, tingkatan biaya dan lain sebagainya dengan maksud untuk meningkatkan intelektual dan moralitasnya dan mengikuti pedoman dan nilai-nilai kebaikan.²⁴⁹ Semua term-term ini umumnya dipadatkan dalam satu term umum yang sama sebagai siswa atau peserta didik.

Para siswa ini adalah komponen yang menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses mengajar-belajar di sekolah.²⁵⁰ Hal ini dapat terjadi karena setiap siswa memiliki karakter unik yang melekat dengan dirinya. Karakteristik unik yang dimiliki ini kemudian menjadi hal utama yang diperhatikan dalam pendidikan karakter di sekolah. Karena itu dengan karakter-karakter yang dimilikinya, para siswa dapat bertindak secara aktif untuk menentukan masa depannya dengan segala bantuan dan daya upaya yang dimiliki oleh sekolah. Hal ini berlaku pula dalam proses pendampingan pendidikan karakter yang diterapkan dalam suatu sekolah. Proses penerapan pendidikan karakter perlu memperhatikan karakteristik para siswa sebagai komponen utama dan sentral dari seluruh konsep pendidikan karakter yang ingin diterapkan.

b. Guru

Penerapan konsep pendidikan karakter pada akhirnya menempatkan para guru sebagai komponen pemegang kunci strategis sekaligus sebagai pelaku utama pengembang karakter para siswa di sekolah. Fungsi dan peran guru ini menunjukkan dirinya sebagai sosok yang layak ditiru. Guru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi para peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru di kelas seringkali

²⁴⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), p. 601.

²⁴⁹Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung :Pustaka Setia, 2005), p. 62.

²⁵⁰*Ibid.*

membekas dalam diri siswa sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cerminan para siswa.²⁵¹ Pada konsep ini seorang guru memiliki tanggungjawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan kepada para guru untuk memainkan peran optimalnya dalam pengembangan pendidikan karakter siswa antara lain: *Pertama* mengenai optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Para guru perlu menempatkan diri sebagai pengarah, pembimbing serta fasilitator dalam proses pembelajaran layaknya seorang sutradara. Hal ini dapat membantu para siswa untuk melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.²⁵²

Kedua, dengan cara mengintegrasikan materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Pada titik ini para guru dituntut untuk dapat mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diasuhnya. Hal yang tidak dapat dihindari menghadapi konsekuensi ini adalah bahwa para guru dituntut pula untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Wawasan ilmu pengetahuan yang tetap diikuti perkembangannya ini pun perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran.²⁵³

Ketiga adalah tentang mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru dalam hal ini guru pembina program melalui program pembiasaan diri lebih memprioritaskan pada kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual. Selain itu kegiatan-kegiatan tersebut haruslah berkaitan pula dengan pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.²⁵⁴ *Keempat* berkaitan dengan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan, baik lingkungan fisik maupun spiritual terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia dalam hal ini pribadi para siswa. Pihak sekolah dan para guru perlu

²⁵¹Kemendiknas, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2010), p. 11-13.

²⁵²*Ibid.*

²⁵³*Ibid.*

²⁵⁴*Ibid.*

menyediakan berbagai fasilitas dan melaksanakan berbagai program kegiatan yang mendukung pengembangan pendidikan karakter siswa.²⁵⁵

Kelima, para guru perlu menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Salah satu bentuk kerjasama yang dapat dibuat adalah dengan menempatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai fasilitator dan narasumber dalam berbagai kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Terakhir tentang para guru yang perlu menjadi figur teladan bagi para siswa. Pendidikan karakter siswa akan semakin efektif apabila guru sebagai pengajar keteladanan menjadi inspirator yang memberikan semangat kepada para siswa agar semakin mampu mengembangkan potensinya.²⁵⁶

c. Lembaga Pendidikan Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah sangat tergantung pada manajemen atau pengelolaan lembaga sekolah. Walaupun pendidikan karakter dapat diterapkan juga pada jalur-jalur lainnya, seperti jalur pendidikan informal dan non formal, konsep pendidikan karakter yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal seperti lembaga pendidikan sekolah formal memiliki sifat mengikat, terarah dan terukur.²⁵⁷ Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah-sekolah formal memiliki peluang yang sangat besar dalam memasukan nilai-nilai pendidikan karakter baik itu secara kurikuler, pada berbagai jenis mata pelajaran yang dihadirkan di sekolah, juga dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang dapat menumbuhkan cara berpikir dan berperilaku yang mendukung proses pembinaan karakter pada para siswa.

d. Kurikulum

Kurikulum pada hakikatnya adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, bahan belajar serta cara yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.²⁵⁸ Kurikulum sendiri sebagai suatu

²⁵⁵ *Ibid.*

²⁵⁶ *Ibid.*

²⁵⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi memenangkan persaingan mutu* (Jakarta: Nimas Multima, 2008), p. 231.

²⁵⁸ *Undang-Undang SISDIKNAS*. Jakarta: Fokus Media, 2010.

rancangan dalam pendidikan memiliki posisi penting karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara pada kurikulum. Fungsi utama kurikulum pada intinya adalah sebagai pedoman bagi komponen-komponen lain dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Namun kurikulum sebagai alat dalam pendidikan memiliki beragam fungsi. Beberapa fungsi antara lain, *Pertama*, fungsi penyesuaian. Penyusunan kurikulum dalam kenyataannya senantiasa berhadapan dengan situasi yang berubah-ubah. Karena itu kurikulum yang dirancang berfungsi untuk menyiapkan para siswa menghadapi pola-pola dinamis yang sedang terjadi di lingkungannya.

Kedua kurikulum memiliki fungsi integrasi. Makna dari fungsi integrasi ini yaitu bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Para siswa di sebuah lembaga sekolah adalah juga anggota dan bagian integral masyarakat. Oleh karena itu para siswa perlu memiliki kepribadian yang dibutuhkan agar dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat. *Ketiga* adalah fungsi diferensiasi. Fungsi ini memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan yang menjadi ciri unik dari masing-masing siswa. *Keempat* adalah fungsi persiapan. Kurikulum memiliki fungsi sebagai persiapan mengandung makna bahwa kurikulum yang adalah alat pendidikan harus mampu mempersiapkan para siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan selanjutnya. Kurikulum yang sama juga diharapkan mampu mempersiapkan para siswa untuk hidup di masyarakat jika seandainya tidak dapat melanjutkan pendidikan.

Kelima kurikulum memiliki fungsi sebagai bagian dari pemilihan. Fungsi pemilihan mengandung arti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi ini sebenarnya sangat erat dengan fungsi diferensiasi sebab pengakuan atas perbedaan individu siswa mengandung dalam dirinya pemberian kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi ini, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan fleksibel. Terakhir kurikulum memiliki fungsi diagnostik. Fungsi diagnostik

mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan atau potensi dan kelemahan yang dimilikinya. Kesadaran akan kelebihan dan kekurangan dalam diri para siswa akan dapat membantu perkembangan potensi diri mereka sekaligus perbaikan kelemahan yang ada.

4. Pendidikan Karakter dalam Konstitusi *Gravissimum Educationis*

Gereja Katolik yang hadir di Indonesia menjalankan kebijakan-kebijakan serta idealisme pendidikan kristen. Pendidikan Kristen yang dimaksud di sini yaitu pendidikan bagi umat Kristen. Maksud utamanya agar umat beriman dididik untuk menyadari panggilannya sehingga dapat memberikan kesaksian tentang harapan yang ada dalam imannya, serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai kristiani.²⁵⁹

Kepedulian Gereja terhadap dunia pendidikan ini memunculkan dokumen-dokumen penetapan prinsip dasar pendidikan kristen. Penetapan prinsip dasar tentang pendidikan ditekankan dalam dokumen Konsili Vatikan ke II mengenai pendidikan Kristen *Gravissimum Educationis (GE)* yang menegaskan bahwa:

Konsili Ekumenis ini penuh perhatian mempertimbangkan sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia, serta dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang. Memang benarlah, pendidikan kaum muda, bahkan juga semacam pembinaan terus-menerus kaum dewasa, dalam situasi zaman sekarang menjadi lebih mudah, tetapi sekaligus juga lebih mendesak. Sebab orang-orang makin menyadari martabat maupun kewajiban mereka sendiri, dan ingin berperan serta makin aktif dalam kehidupan sosial, terutama dibidang ekonomi dan politik.....berkat kelahiran kembali dari air dan Roh kudus umat Kristen telah menjadi ciptaan baru serta disebut dan memang menjadi

²⁵⁹Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II Dekrit Tentang Pendidikan*, penerj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Obor, 2004), p. 301.

putera-puteri Allah. Maka semua orang Kristen berhak menerima pendidikan kristen.²⁶⁰

Selain itu pada tempat lain dalam dokumen yang sama menegaskan tentang sebuah kesimpulan idealisme pendidikan karakter kristen yang perlu mendapat perhatian cukup.

Maka dengan memanfaatkan kemajuan ilmu-pengetahuan psikologi, pedagogi dan didaktik, perlulah anak-anak dan kaum remaja dibantu untuk menumbuhkan secara serasi bakat pembawaan fisik, moral dan intelektual mereka. Dengan demikian mereka setapak demi setapak akan mencapai kesadaran bertanggungjawab yang kian penuh, dan kesadaran itu akan tampil dalam usaha terus menerus untuk dengan saksama mengembangkan hidup mereka sendiri. Sambil mengatasi hambatan-hambatan dengan kebesaran jiwa dan ketabahan hati, mereka akan mencapai kebebasan yang sejati. Hendaklah seiring dengan bertambahnya umur, mereka menerima pendidikan seksualitas yang bijaksana. Kecuali itu hendaknya mereka dibina untuk melibatkan diri dalam kehidupan sosial sedemikian rupa, sehingga dibekali upaya-upaya seperlunya yang sungguh menunjang, mereka mampu berintegrasi secara aktif dalam pelbagai kelompok rukun manusiawi, makin terbuka berkat pertukaran pandangan dengan saksama, dan dengan sukarela ikut mengusahakan peningkatan kesejahteraan umum.²⁶¹

Penegasan secara spesifik tentang idealisme pendidikan karakter kristen dalam lembaga persekolahan kemudian ditegaskan lagi dalam dokumen yang sama *Gravissimum Educationis (GE)* bahwa:

Kehadiran Gereja di dunia persekolahan secara khas nampak melalui sekolah Katolik. Tidak kurang dari sekolah-sekolah lainnya, sekolah Katolik pun mengejar tujuan-tujuan budaya dan menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda.

²⁶⁰*Ibid.*, p. 294.

²⁶¹*Ibid.*, p. 291.

Tetapi ciri khasnya ialah menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda, supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru, sebab itulah mereka, karena menerima baptis. Termasuk ciri sekolah Katolik pula, mengarahkan seluruh kebudayaan manusia akhirnya kepada pewartaan keselamatan, sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para siswa tentang dunia, kehidupan dan manusia disinari oleh terang iman. Demikianlah sekolah Katolik, sementara sebagaimana harusnya membuka diri bagi kemajuan dunia modern, mendidik para siswanya untuk dengan tepat-guna mengembangkan kesejahteraan masyarakat di dunia, serta menyiapkan mereka untuk pengabdian demi meluasnya Kerajaan Allah, sehingga dengan memberi teladan hidup merasul mereka menjadi bagaikan rasi keselamatan bagi masyarakat luas. Karena sekolah Katolik dapat memberi sumbangan begitu besar kepada umat Allah untuk menunaikan misinya dan menunjang dialog antara Gereja dan masyarakat yang menguntungkan kedua pihak, maka juga bagi situasi kita sekarang ini tetap penting sekali.²⁶²

Gereja dalam hal ini Konsili amat menyadari akan penyelenggaraan pendidikan yang istimewa lewat sekolah. Selain membantu mengembangkan daya kemampuan akal budi, sekolah Katolik pada semua tingkatnya memiliki misi yang khas. Misi yang dimaksud antara lain seperti menciptakan hidup bersama di sekolah yang dijiwai oleh semangat injil, kebebasan dan cinta kasih, serta membantu kaum muda supaya dalam mengembangkan kepribadiannya, mereka berkembang juga sebagai ciptaan baru karena sakramen Baptis. Selain itu kekhasan lainnya terletak pada fokusnya yaitu mengarahkan semua kebudayaan manusiawi kepada keselamatan Ilahi, sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para siswa tentang dunia

²⁶²*Ibid.*, p.301.

kehidupan dan manusia diterangi oleh terang iman. Hal lain dari kekhasan misi ini yaitu keterbukaan terhadap kemajuan dunia modern. Pendidikan dalam sekolah Katolik perlu mendidik para siswanya untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat, sehingga mereka menjadi raga di tengah masyarakat luas dan mampu menginspirasi dunia dengan kebenaran dalam terang iman.²⁶³

5. Delapan Belas Nilai dalam Pendidikan Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional sejak tahun ajaran 2011 mewajibkan seluruh pendidikan di Indonesia menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para siswa dalam proses pendidikannya. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter itu antara lain:

- **Religius**
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- **Jujur**
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- **Toleransi**
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- **Disiplin**
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- **Kerja Keras**
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

²⁶³ Pristio, Adrianus, "Betapa Pentingnya Pendidikan". *Cafe Rohani*. B/II:4-5, November, 2012.

- **Kreatif**
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- **Mandiri**
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- **Demokratis**
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- **Rasa Ingin Tahu**
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- **Semangat Kebangsaan**
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- **Cinta Tanah Air**
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- **Menghargai Prestasi**
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- **Bersahabat/Komunikatif**
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- **Cinta Damai**
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- **Gemar Membaca**
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- **Peduli Lingkungan**
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- **Peduli Sosial**
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- **Tanggung Jawab**
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶⁴

6. Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Upaya Membangun Dialog Kritis Universal Di Tingkat Lokal

Iman dalam konteks pencarian akan Allah tidak dapat dibatasi hanya pada kesadaran perorangan sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Perwujudan dan kelahirannya selanjutnya ditemukan lebih pada situasi sosial.²⁶⁵ Keterpurukan yang dialami dalam konteks global seperti kerusakan lingkungan, korupsi, serta, kemiskinan menjadi bagian dari keprihatinan sekolah. Hal ini tidak hanya menjadi sebuah wacana namun juga diupayakan pembuktiannya lewat tindakan nyata. Pendidikan karakter di sekolah yang dijabarkan dalam program pembiasaan merupakan sebuah program yang dirancang sebagai jawaban atas partisipasi sekolah terhadap beberapa masalah global. Dalam konteks sekolah sebagai komunitas sosial kecil beberapa masalah di atas menjadi keprihatinan tersendiri. Sekolah secara sadar ingin berpartisipasi secara aktif dalam gerakan melawan berbagai masalah global dan nasional. Namun berbicara tentang globalisasi tetap perlu diperhatikan

²⁶⁴*Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Puskur, 2009), p. 9-10.

²⁶⁵Pristio, Adrianus, "Betapa Pentingnya Pendidikan", *Op. Cit.*

bahwa kandungan globalisasi sendiri memiliki paradoks nilai di dalamnya.

Pada sisi positif, globalisasi menyebabkan terjadinya perluasan pasar yang berdampak terhadap kenaikan pendapatan suatu bangsa. Dalam bidang sosial politik, globalisasi membawa angin segar pada sistem dan tata pemerintahan yang cenderung memberi kebebasan dan kedaulatan kepada rakyat. Dalam bidang budaya, globalisasi menyebabkan interaksi antar bangsa yang semakin masif dan intens, sehingga arus pertukaran informasi dan ilmu pengetahuan semakin terbuka. Sementara sisi negatif dari globalisasi juga tidak kalah banyaknya. Di bidang ekonomi menyebabkan semakin lebar jurang antara kelompok kaya dan miskin. Dalam bidang sosial politik demokrasi cenderung mengarah pada demokrasi tanpa batas. Dalam bidang budaya, globalisasi membuat masyarakat sering tidak kritis dalam meniru budaya lain dalam berbagai bentuk. Bahkan tak jarang masyarakat kemudian meninggalkan budaya arif dan jati diri bangsanya sendiri.²⁶⁶

Konteks pendidikan sekolah di era globalisasi adalah munculnya situasi luapan informasi. Hal ini disadari karena pendidikan pada dasarnya senantiasa berbicara tentang informasi. Namun dalam situasi global, informasi yang ada menawarkan luapan informasi yang dapat diakses dari mana saja. Pendidikan di sekolah dalam hubungannya dengan dunia universal tetap memiliki peran apabila hal tersebut dapat diupayakan dengan maksimal. Di tengah luapan informasi yang terus muncul, pendidikan di sekolah perlu menata para siswanya untuk bersikap kritis terhadap luapan informasi tersebut. Pendidikan sekolah sudah seharusnya mengedepankan pembinaan kritis para siswanya. Namun perlu dipertanyakan kembali untuk apa dan kepada siapa sikap kritis yang dibangun di era globalisasi seperti sekarang ini?

Sikap kritis ini dimunculkan secara nyata salah satunya lewat pendidikan karakter dalam program pembiasaan. Hal ini dapat dilihat dalam tiga aksi salam yaitu salam kepada sesama, salam kepada tanah air dan salam kepada Tuhan. Gerakan lain yang sama pengaruhnya adalah Gerakan Anti Sampah (GAS), Gerakan Anti Menyontek (GAM), dan

²⁶⁶Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), p. 65.

Gerakan Sabtu Membaca (GSM). Gerakan ini dalam hal tertentu dapat dikategorikan sebagai cara untuk mendorong munculnya kecintaan kepada perdamaian, persaudaraan dan cinta sesama seperti yang dinyatakan dalam injil.

Yesus pada masa-Nya memilih menyatakan sikap kritis untuk keberpihakannya pada cinta, keadilan, damai serta realisasi menyeluruh menyangkut makna eksistensi manusia dalam Allah. Oleh karena itu apabila tindakan Yesus adalah tindakan dalam sebuah kadar perlawanan hal itu terutama dibuat dalam rangka keberpihakan-Nya.²⁶⁷ Dalam konteks zaman ini tindakan keberpihakan Yesus tetap menjadi sumber inspirasi dan karena itu masih dibutuhkan. Situasi keberpihakan inilah yang kemudian menjadi inspirasi sekolah dalam mengaplikasikan pola pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam konteks SD, SMP atau SMA dalam kadar tertentu terasa amat kecil dampaknya bahkan hanya berkisar pada lingkungan sekolah dan pada kalangan terbatas. Namun ada hal penting yang tetap perlu diperhatikan yaitu bahwa partisipasi terhadap masalah global sebagai sebuah bentuk solidaritas telah tampak dalam pola pendidikan karakter yang diusung sekolah. Hal ini telah diamanatkan sebagai tugas awal anggota Gereja. Tugas pertama anggota Gereja dalam hal pewartaan Injil adalah untuk hadir dan ada bersama dengan Yesus. Keberadaan ini berarti pula berpartisipasi dalam kebebasan, misi serta tugas profetis-Nya. Dalam konteks misi dalam dunia ketiga, pewartaan injil mengandung situasi bertolak dari kemiskinan, kekurangan dan bukannya dari kekuasaan karena itu tujuan pewartaan injil bukan terutama mencapai sukses atau menghindari kegagalan melainkan lebih kepada proses pewartaan yang terbentuk di dalamnya.²⁶⁸

²⁶⁷Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, (Penterj.), Aleksius Armanjaya dan G. Kirberger. (LPBAJ:Ende, 1999), p. 243.

²⁶⁸*Ibid.*

7. Pendidikan Karakter: Pembiasaan penerapan Aksi Salam, GAM dan GSM dan GAS

a. Penerapan Aksi Salam

Penerapan aksi Salam Kepada Tuhan, Salam Kepada Sesama dan Salam Kepada Tanah Air yang dirangkum dalam upacara bendera setiap pagi merupakan usaha yang dibuat sekolah untuk menanamkan nilai ketakwaan pada Tuhan yang diimani, cinta tanah air dan juga sikap kasih terhadap sesama. Aksi-aksi ini hemat penulis telah mendapat tanggapan yang cukup baik. Namun ada beberapa hal yang perlu dikritisi dari ketiga aksi yang dirangkum dalam satu kegiatan ini. Pertama, Upacara bendera adalah sebuah kegiatan rutin. Dalam kegiatan itu ada kegiatan baris-berbaris, penghormatan bendera, kenangan akan para pahlawan, ada wejangan, penegasan atau himbuan serta doa dan lagu-lagu kepahlawanan. Hemat penulis belum ada hal istimewa lain yang dapat membedakannya dari kegiatan upacara bendera. Yang dapat dilihat hanyalah karena upacara ini dibuat dengan intensitas yang lebih banyak yaitu setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Kedua, penerapan aksi Salam Kepada Tuhan, Sesama dan Tanah air seharusnya dapat mencakup hal-hal yang lebih luas lagi selain kegiatan upacara bendera. Rutinitas upacara bendera dengan bingkai dan kondisi yang sama justru akan mempersempit ruang gerak konteks ketiga aksi ini. Sekolah sudah seharusnya memikirkan capaian yang lebih luas dari penerapan ketiga aksi ini dan tidak terbatas pada kegiatan upacara bendera saja. Ketiga aksi salam ini dapat dikembangkan dalam kegiatan yang lebih bervariasi seperti aksi sosial karitatif, *live-in*, pemberlakuan aturan yang lebih ketat dan hukuman kepada pelaku kekerasan dalam sekolah baik itu antara siswa maupun antara siswa dan guru serta pegawai.

b. GAM (Gerakan Anti Menyontek)

GAM (Gerakan Anti Menyontek) sebagai sebuah gerakan kepedulian atas masalah nasional terutama perang terhadap korupsi. Gerakan ini adalah langkah nyata dalam skala kecil untuk mengangkat kembali semangat dan nilai-nilai kejujuran secara nyata. Karakter kejujuran inilah yang dalam prakteknya masih cukup mendapatkan kendala di tingkat SD, SMP dan SMA. Para murid tahu bahwa menyontek

dalam kegiatan ujian dan ulangan adalah tindakan yang tidak baik namun pelanggaran ini tetap dibuat. Hal itu dengan sendirinya mementahkan gerakan yang sedang diterapkan. Gerakan GAM dalam implementasinya di sekolah ini perlu dibenahi karena terdapat cukup banyak kekurangan berdasarkan data kualitatif maupun kuantitatif. Kondisi inilah yang perlu dilihat dan dikaji secara serius oleh pihak sekolah.

Belum berhasilnya program pemberantasan praktek ketidakjujuran lewat gerakan GAM ini dikarenakan kesadaran para siswa untuk mulai bersikap jujur dalam setiap kegiatan ujian dan ulangan masih minim. Himbauan-himbauan yang disampaikan dalam setiap upacara bendera pada pagi hari belum cukup menggugah kesadaran para siswa untuk bersikap jujur dalam melaksanakan ujian maupun ulangan. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan sebuah strategi yang tepat sasaran selain sebuah himbauan. Hal lain yang telah dibuat sekolah untuk memberantas praktek ketidakjujuran adalah menyiapkan para guru pengawas untuk mengawasi jalannya ujian dan ulangan. Pengawasan ini dirasakan kurang bahkan tidak maksimal karena para siswa memiliki triknya masing-masing dalam menyontek. Ada kecenderungan yang dialami sekolah bahwa semakin tegas pengawasan semakin banyak trik menyontek yang akan dibuat. Ketidaktegasan pengawas justru semakin membuka peluang siswa untuk menyontek dengan bebas dan leluasa.

GAM (Gerakan Anti menyontek) hemat penulis sebenarnya dapat menjadi alat yang baik dan efektif untuk membentuk kebiasaan para siswa dalam mengerjakan ujian dan ulangan secara jujur. Kepala sekolah dan para guru perlu duduk bersama dan memikirkan kembali cara dan jalan yang lebih baik untuk membenahi gerakan GAM yang sedang berlangsung ini. Mengharapkan perubahan dari pola gerakan GAM lewat himbauan dan pengawasan saat ujian dan ulangan telah terbukti tidak akan mengubah keadaan yang ada. Keseriusan sekolah untuk mengevaluasi kembali gerakan yang ada secara berkala dengan lebih kreatif merupakan tanda keseriusan sekolah untuk membenahi mental sekolah teristimewa pada wilayah pendidikan karakter yaitu dalam mengusung nilai kejujuran.

Hemat penulis, tindakan yang kreatif adalah ujian maupun ulangan dilakukan setiap hari 10 (sepuluh) menit terakhir pada jam

pelajaran yang bersangkutan. Hal ini dilakukan, mengingat materi yang disajikan pada hari itu langsung dievaluasi, bukan dilangsungkan ujian atau ulangan menunggu sampai tiga atau empat materi. Selain itu siswa atau Guru diberikan sanksi ringan yakni membuat surat pernyataan tidak melakukan lagi dan sanksi berat adalah mengeluarkan dari Sekolah.

c. GSM (Gerakan Sabtu Membaca)

Pada pihak lain GSM (Gerakan Sabtu Membaca) dengan segala kekurangan yang ada perlu diapresiasi. Sekolah ini dalam kadar tertentu ternyata mengetahui dengan tepat bahwa tidak ada perluasan wawasan dan kedalaman berpikir siswa tanpa kebudayaan membaca. Selain itu tidak ada sebuah tulisan yang baik yang dapat dihasilkan tanpa kebiasaan membaca yang baik. GSM jika dibiasakan, tentunya perlu mendapatkan penambahan dana dan pengaturan yang lebih baik lagi. Hal ini juga yang perlu diusahakan secara serius oleh pihak sekolah. Kepala sekolah dan guru perlu memikirkan bentuk penjadwalan program membaca di perpustakaan agar hasil yang dicapai lebih maksimal. Selain itu kreativitas sekolah dalam hal pengadaan tambahan buku-buku bermutu perlu dipikirkan.

Pekerjaan rumah lainnya dalam gerakan ini adalah memikirkan kembali penataan ruangan dan tenaga pustakawan yang terlatih. Sebuah gerakan terlebih Gerakan Sabtu Membaca tanpa didukung fasilitas yang memadai tidak akan berjalan dengan efektif. Selain hal-hal di atas perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat baca siswa, seperti pengadaan lomba-lomba rutin seputar kegiatan membaca, pelatihan menulis dan berbagai kegiatan lainnya yang dapat menstimulasi minat baca siswa. Pelatihan dan kegiatan yang sama juga perlu diadakan bagi guru agar semangat yang sama dapat tersebar merata.

d. GAS (Gerakan Anti Sampah)

GAS (Gerakan Anti Sampah), sekolah perlu menumbuhkan kesadaran akan kebersihan dalam diri para siswa sendiri. Para siswa perlu mendapat sosialisasi tentang peran penting mereka dalam menjaga kebersihan sekolah juga kebersihan diri. Stimulasi gerakan ini dapat juga dibuat dengan mengadakan lomba kebersihan kelas dan lingkungan sekitar kelas pada setiap bulan. Hasil terbaik akan diberikan hadiah yang

pantas dan kegiatan-kegiatan lain seperti seminar sampah atau pembersihan sampah di dalam maupun di luar sekolah pada hari tertentu. Kegiatan variatif ini dapat merangsang para siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah.

Penerapan program pembiasaan lain adalah program penguncian gerbang. Program penguncian gerbang sebagai sarana untuk membiasakan para siswa dan guru agar berdisiplin dalam hal waktu mendapat dukungan sekaligus kendala. Pembiasaan pola disiplin seperti ini perlu tetap dijaga. Namun ada hal penting lain yang perlu juga dilihat oleh pihak sekolah dalam hal pembiasaan disiplin ini. Sebagai sebuah sarana atau alat, program penguncian gerbang hanyalah satu bagian atau alternatif untuk membiasakan siswa dan guru agar mulai terbiasa menjaga kebiasaan disiplin. Bisa saja terjadi bahwa para siswa atau para guru hanya terbiasa tepat waktu pada saat kegiatan pagi hari berlangsung yaitu sebelum jam tujuh (saat seluruh kegiatan persekolahan dimulai). Selebihnya para siswa dan guru bebas untuk mendapat izin keluar masuk wilayah sekolah dan disiplin kurang konsisten dijaga secara ketat.

Pola lain dari program hidup disiplin ini perlu dicari alternatifnya agar para siswa dan guru semakin paham dan terbiasa dengan hidup disiplin yang sedang gencar dipraktikkan ini. Pola itu antara lain soal disiplin dalam mengumpulkan tugas, membayar uang sekolah tepat waktu, keluar sekolah tepat pada waktunya dan lain sebagainya. Pola-pola variatif ini dapat menjadi penambah gema pembiasaan hidup disiplin yang sedang dibangun dengan maksud agar pembiasaan disiplin ini menjadi semakin kuat. Selain itu pola-pola variatif ini sekaligus bisa menjadi jawaban terhadap kesan satu pola disiplin yang telah dibuat lewat program penguncian gerbang sekolah.

8. Penutup

Implementasi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan dewasa ini memainkan peran yang amat vital. Perubahan karakter yang semakin unggul di kalangan para siswa menjadi sumber utama keberhasilan sekaligus patokan untuk mengukur sejauh mana implementasi pendidikan karakter dalam sebuah sekolah. Pendidikan karakter merupakan salah satu dari beberapa misi penting yang

dikedepankan oleh sekolah dan dimasukkan dalam program kurikulum. Aplikasi pendidikan karakter ini secara nyata dapat dilihat salah satunya lewat program pembiasaan. Seluruh konsep pendidikan karakter lewat program pembiasaan dibuat dalam beberapa gerakan dan aksi bersama. Aksi-aksi yang dimaksud adalah aksi salam kepada Tuhan, salam kepada sesama, dan salam kepada Tanah Air. Aksi-aksi ini selanjutnya diterapkan juga dalam beberapa gerakan yang menunjang pendidikan karakter. Gerakan tersebut antara lain adalah Gerakan Anti Menyontek (GAM), Gerakan Anti Sampah (GAS), Gerakan Sabtu Membaca (GSM). Gerakan dan aksi ini sebagai semangat untuk menjadikan gerakan dan aksi ini menjadi identitas dan milik sekolah. Aplikasi pendidikan karakter yang termuat dalam gerakan dan aksi-aksi ini perlahan-lahan memunculkan harapan akan sebuah sekolah yang bermutu, berkarakter dan memiliki nilai spiritual khas.

Penerapan pendidikan karakter lewat gerakan dan beragam aksi ini merupakan tanggapan atas permasalahan yang sering melanda sekolah pada masa lalu. Tanggapan dalam bentuk pendidikan karakter tidak terlepas pula dari beragam tantangan yang harus diatasi. Ada berbagai tantangan yang dialami dalam penerapan pendidikan karakter lewat gerakan dan aksi-aksi yang ada. Namun sebagai sebuah gerakan bersama, buah-buah dari kerja keras berbagai pihak untuk menerapkan konsep pendidikan karakter harus ditegakkan bersama dalam tindakan nyata bukan hanya sebuah program yang tersusun rapih sebagai administrasi untuk pemenuhan standar kualiatas Sekolah dalam angka. Sikap hormat dan santun, perasaan kekeluargaan yang kuat terbentuk, sikap kedisiplinan dan kejujuran serta cinta akan tanah air adalah buah dari aksi dan gerakan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Suparno, Paul. *Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*. Kanisius: Yogyakarta, 2015.
- M.L. Hello, Yosef. "Revolusi Mental Dalam Dunia Pendidikan Mengubah Mindset Pendidikan Karakter". *EDUCARE*. 10-11/XI:5-9, Januari-Februari 2015.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Kemendiknas. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima, 2008.
- Undang-Undang SISDIKNAS*. Jakarta: Fokus Media, 2010.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II Dekrit Tentang Pendidikan*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2004.
- Pristio, Adrianus, "Betapa Pentingnya Pendidikan". *Cafe Rohani*. B/II: 4-5, November, 2012.
- Zamroni. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- Boff, Leonardo. *Yesus Kristus Pembebas*, (Penterj.), Aleksius Armanjaya dan G. Kirberger. LPBAJ: Ende, 1999.